Copyright © the author(s)

Faktor Sosial yang Memengaruhi Pemilihan Bahasa Generasi Z dalam Interaksi di Media Sosial: Kajian Sosiolinguistik

Muhammad Razlan Wahab[1], Muhammad Alfitrah Erlangga[2]

[1] Muhammad Razlan Wahab, Muhammad Alfitrah Erlangga[2], Indonesia.

[1] mrazlan3005@gmail.com

Abstract/Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi digital Generasi Z di media sosial Instagram dan TikTok serta menjelaskan penggunaannya dalam komunikasi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Landasan analisis mengacu pada konsep Chaer dan Agustina (2010), khususnya mengenai alih kode dan campur kode. Data penelitian berupa komentar tertulis yang dikumpulkan melalui pengamatan dan dokumentasi pada unggahan publik Instagram dan TikTok. Sebanyak sembilan belas komentar didokumentasikan, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan gejala kebahasaannya. Analisis dilakukan dengan memperhatikan bentuk bahasa, struktur tuturan, serta konteks komentar dan unggahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh data dapat dikategorikan sebagai alih kode atau campur kode. Campur kode ditemukan melalui penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, seperti kata “nge-hate”, “circle”, dan “noo”, serta frasa “Someone like me” yang diikuti partikel “kan”. Selain itu, beberapa komentar memperlihatkan dugaan penggunaan unsur bahasa daerah, seperti “ki”, “kanda”, “mi”, “na”, dan “kodong”, yang masih memerlukan verifikasi asal bahasa dan maknanya. Alih kode ditemukan pada komentar yang beralih dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu rangkaian tuturan. Penelitian juga menemukan komentar yang hanya menggunakan bahasa informal, singkatan, atau istilah asing sehingga tidak dapat langsung dikategorikan sebagai kedua fenomena tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi digital menyediakan ruang bagi penggunaan berbagai sumber kebahasaan. Pemilihan bahasa berkaitan dengan kebiasaan berbahasa, latar belakang kebahasaan, dan konteks komunikasi. Usia pemilik akun tidak dapat dipastikan.

Keywords/Kata Kunci: *alih kode, campur kode, sosiolingustik, generasi z, media sosial.*

Introduction/Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, pendapat, serta membangun hubungan sosial dengan individu lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial yang mencerminkan latar belakang, budaya, dan lingkungan penuturnya. Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat dapat mengalami perbedaan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti usia, pendidikan, status

sosial, hubungan antarpembicara, dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan terhadap pola interaksi masyarakat, khususnya dalam penggunaan bahasa. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk berkomunikasi tanpa harus bertemu secara langsung. Media sosial memungkinkan seseorang berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Perubahan tersebut turut memengaruhi bentuk komunikasi masyarakat, mulai dari penggunaan kosakata, struktur kalimat, gaya bahasa, hingga pemilihan bahasa yang digunakan dalam percakapan digital. Komunikasi yang berlangsung melalui media sosial juga memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa formal.

Fenomena tersebut semakin menarik untuk diperhatikan ketika dikaitkan dengan Generasi Z. Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital dan memiliki keterlibatan yang tinggi dalam penggunaan internet. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi sebanyak 278.696.200 jiwa, dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Berdasarkan kelompok generasi, Generasi Z memberikan kontribusi sebesar 34,40% terhadap keseluruhan pengguna internet di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z menjadi kelompok dengan kontribusi terbesar dibandingkan kelompok generasi lainnya. Tingginya keterlibatan tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang relevan untuk dikaji, terutama dalam hubungannya dengan perubahan perilaku berbahasa di ruang digital.

Dalam interaksi di media sosial, Generasi Z memperlihatkan berbagai bentuk penggunaan bahasa. Bahasa Indonesia informal, bahasa gaul, bahasa Inggris, dan bahasa daerah sering digunakan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Selain itu, fenomena alih kode dan campur kode juga menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa dalam komunikasi digital. Misalnya, penggunaan tuturan “Aku literally capek banget hari ini” memperlihatkan adanya penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan istilah seperti bestie, healing, relate, dan random juga memperlihatkan bagaimana kosakata tertentu berkembang dan menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam media sosial tidak selalu bersifat tetap, tetapi dapat berubah berdasarkan konteks dan lingkungan sosial penggunanya.

Pemilihan bahasa dalam interaksi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa tertentu, tetapi juga berhubungan dengan faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Seseorang dapat menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan teman sebaya karena dianggap lebih akrab dan santai. Sebaliknya, bahasa Indonesia formal cenderung digunakan ketika berkomunikasi dalam lingkungan akademik atau situasi yang membutuhkan kesantunan. Penggunaan bahasa daerah juga dapat muncul ketika seseorang berinteraksi dengan kelompok yang memiliki latar belakang

budaya serupa. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa penutur memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan pilihan bahasanya dengan hubungan sosial, situasi, serta tujuan komunikasi.

Dalam kajian sosiolinguistik, Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa bahasa memiliki hubungan erat dengan masyarakat penuturnya. Kajian sosiolinguistik memperhatikan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, termasuk fenomena bilingualisme, alih kode, dan campur kode. Alih kode berkaitan dengan peralihan penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam bahasa lainnya dalam suatu peristiwa komunikasi. Sementara itu, campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam suatu tuturan yang menggunakan bahasa tertentu sebagai bahasa utama. Kedua fenomena tersebut dapat ditemukan dalam masyarakat yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa. Pemikiran Chaer dan Agustina menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini karena interaksi Generasi Z di media sosial memperlihatkan penggunaan berbagai bahasa yang dapat muncul dalam satu percakapan digital.

Berdasarkan pemikiran Chaer dan Agustina tersebut, penggunaan alih kode dan campur kode oleh Generasi Z di media sosial dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan situasi komunikasi dan latar belakang sosial penuturnya. Alih kode dapat terjadi ketika penutur mengubah bahasa yang digunakan karena adanya perubahan lawan bicara, situasi, atau topik pembicaraan. Sementara itu, campur kode dapat muncul ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam tuturan, baik berupa kata, frasa, maupun bentuk kebahasaan lainnya. Dengan demikian, fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya memperlihatkan keberagaman bahasa yang digunakan, tetapi juga menunjukkan bagaimana penutur memanfaatkan sumber kebahasaan yang dimilikinya dalam berinteraksi.

Fenomena penggunaan bahasa Generasi Z di media sosial juga berkaitan dengan keberagaman latar belakang sosial dan kebahasaan masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang memiliki beragam bahasa daerah, Indonesia memperlihatkan kondisi masyarakat yang memungkinkan terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut juga ditemukan dalam lingkungan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Dalam komunikasi digital, mahasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tetapi tetap menyisipkan unsur bahasa daerah atau bahasa asing ketika berinteraksi dengan kelompok tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang pertemuan berbagai identitas kebahasaan yang dapat memengaruhi pilihan bahasa penggunanya.

Meskipun penggunaan bahasa Generasi Z di media sosial telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian kebahasaan, penelitian mengenai fenomena tersebut masih perlu dikembangkan, khususnya dalam memahami bentuk dan penggunaan alih kode serta campur kode dalam komunikasi digital. Kajian mengenai alih kode dan campur kode penting dilakukan karena kedua fenomena tersebut memperlihatkan adanya peralihan dan penyisipan unsur bahasa dalam interaksi masyarakat. Penelitian ini berusaha memberikan perhatian terhadap bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam komentar

media sosial serta konteks penggunaannya. Perhatian tersebut menjadi dasar penting untuk mengembangkan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk kebahasaan, tetapi juga menjelaskan bagaimana fenomena tersebut muncul dalam interaksi digital Generasi Z.

Penelitian ini menggunakan komentar pengguna media sosial Instagram dan TikTok sebagai sumber data. Data penelitian difokuskan pada komentar yang memperlihatkan fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi digital. Pemilihan kedua platform tersebut didasarkan pada keberadaannya sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat, tanggapan, kritik, dan ekspresi melalui kolom komentar. Melalui pengamatan dan dokumentasi terhadap komentar yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan dalam komunikasi digital. Data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan konsep sosiolinguistik Chaer dan Agustina.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi Generasi Z di media sosial Instagram dan TikTok serta menjelaskan penggunaannya dalam konteks komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai fenomena keberagaman bahasa dalam interaksi masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, terutama dalam memahami penggunaan alih kode dan campur kode sebagai bagian dari perkembangan perilaku berbahasa di tengah kemajuan teknologi dan media sosial.

Method/Metode

enelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam interaksi pengguna media sosial. Pendekatan sosiolinguistik digunakan karena penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam komentar Generasi Z di media sosial.

Penelitian ini mengacu pada konsep sosiolinguistik Chaer dan Agustina (2010), terutama mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa masyarakat. Melalui konsep tersebut, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk peralihan bahasa dan penyisipan unsur bahasa lain yang muncul dalam komunikasi digital.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari media sosial Instagram dan TikTok. Kedua platform tersebut dipilih karena menyediakan ruang interaksi publik melalui kolom komentar yang memungkinkan pengguna berkomunikasi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta mengekspresikan diri menggunakan berbagai bentuk bahasa. Data penelitian berupa komentar tertulis yang mengandung fenomena alih kode dan campur

kode. Komentar yang dikumpulkan mencakup penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing, bahasa Indonesia dan bahasa daerah, maupun peralihan penggunaan bahasa dalam satu rangkaian tuturan atau percakapan. Pengumpulan data difokuskan pada komentar yang relevan dengan fenomena kebahasaan yang diteliti. Data yang berasal dari unggahan publik digunakan dengan tetap memperhatikan etika penelitian, seperti menyamarkan nama akun dan tidak menampilkan informasi pribadi pengguna.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan mengamati dan membaca komentar pengguna pada unggahan Instagram dan TikTok. Pengamatan diarahkan pada komentar yang memperlihatkan penggunaan dua bahasa atau lebih, baik dalam bentuk penyisipan unsur bahasa maupun peralihan bahasa. Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil tangkapan layar (screenshot) terhadap komentar yang sesuai dengan fokus penelitian. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti data sekaligus membantu peneliti dalam melakukan pencatatan dan pengelompokan fenomena kebahasaan. Setiap komentar yang telah didokumentasikan diberi kode data, seperti D01, D02, D03, dan seterusnya. Peneliti juga mencatat platform asal, tanggal pengambilan data, konteks unggahan, serta bentuk bahasa yang ditemukan agar proses analisis dapat dilakukan secara sistematis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi data dengan membaca kembali seluruh komentar yang telah dikumpulkan untuk menemukan fenomena alih kode dan campur kode. Selanjutnya, dilakukan klasifikasi data dengan mengelompokkan komentar berdasarkan fenomena kebahasaannya. Alih kode diidentifikasi berdasarkan adanya peralihan penggunaan bahasa dalam suatu tuturan atau percakapan, sedangkan campur kode diidentifikasi berdasarkan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama. Setelah data diklasifikasikan, analisis dilakukan dengan menggunakan konsep Chaer dan Agustina (2010). Data tersebut dianalisis untuk menjelaskan bentuk penggunaan alih kode dan campur kode serta konteks kemunculannya dalam komunikasi digital. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu menjelaskan kecenderungan penggunaan bahasa yang ditemukan pada komentar media sosial dengan memperhatikan konteks unggahan, isi komentar, hubungan antarkomentar, dan situasi komunikasi yang dapat diamati. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil identifikasi dan analisis untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi Generasi Z di Instagram dan TikTok.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti berperan langsung dalam mengamati, mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data kebahasaan. Instrumen pendukung meliputi telepon genggam atau perangkat komputer untuk mengakses media sosial, fitur tangkapan layar untuk mendokumentasikan komentar, serta tabel pencatatan data untuk mengelompokkan bentuk alih kode dan campur kode.

Keabsahan data dilakukan dengan memeriksa kembali kesesuaian komentar yang telah dikumpulkan dengan fokus penelitian. Pemeriksaan dilakukan dengan melihat konteks

unggahan dan percakapan yang menyertai komentar agar pengelompokan alih kode dan campur kode tidak hanya didasarkan pada keberadaan kata asing atau bahasa daerah. Selain itu, data dibandingkan dengan konsep sosiolinguistik yang digunakan sebagai landasan analisis. Langkah ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam membedakan fenomena alih kode, campur kode, dan penggunaan istilah asing yang telah lazim dalam bahasa Indonesia.

Results/Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi terhadap komentar pengguna media sosial, ditemukan sejumlah bentuk penggunaan bahasa yang menunjukkan adanya gejala alih kode dan campur kode dalam interaksi digital. Data penelitian diperoleh dari komentar yang terdapat pada media sosial Instagram dan TikTok. Komentar-komentar tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang disertai unsur bahasa asing maupun unsur bahasa daerah.

Dari sembilan belas data komentar yang telah dikumpulkan, tidak seluruhnya dapat dikategorikan sebagai alih kode dan campur kode. Beberapa data menunjukkan penggunaan istilah asing, bahasa gaul, singkatan, dan unsur bahasa daerah yang belum tentu termasuk ke dalam kedua bentuk tersebut. Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan memperhatikan bentuk kebahasaan yang muncul dalam setiap komentar.

1. Bentuk Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan dalam suatu tuturan. Berdasarkan data penelitian, ditemukan beberapa komentar yang memperlihatkan pencampuran unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Data 1 (D02)

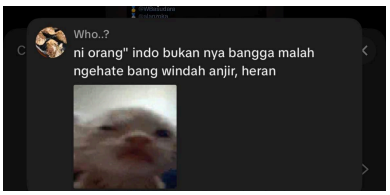

“Ni orang indo bukannya bangga malah ngehate bang Windah anjir, heran.”

Pada komentar tersebut ditemukan kata nge-hate yang berasal dari kata bahasa Inggris hate dan mendapat imbuhan informal bahasa Indonesia berupa nge-. Penggunaan unsur bahasa Inggris yang dipadukan dengan bentuk bahasa Indonesia tersebut menunjukkan adanya pencampuran unsur bahasa dalam satu tuturan. Bentuk ini dapat dikategorikan sebagai campur kode, khususnya pencampuran unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Data 2 (D08)

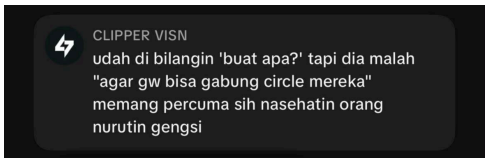

"Udah di bilangin 'buat apa?' tapi dia malah 'agar gw bisa gabung circle mereka' memang percuma sih nasehatin orang nurutin gengsi."

Pada komentar tersebut terdapat kata circle yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata tersebut digunakan untuk merujuk pada kelompok pertemanan atau lingkungan sosial tertentu. Penggunaan kata circle di tengah tuturan bahasa Indonesia menunjukkan adanya unsur bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. Data ini dapat dipertimbangkan sebagai bentuk campur kode pada tingkat kata, meskipun konteks penggunaannya perlu diperhatikan karena kata tersebut juga telah umum digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia informal.

Data 3 (D14)

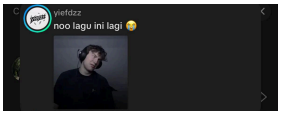

"Noo lagu ini lagi."

Pada komentar tersebut ditemukan kata noo yang merupakan bentuk ekspresif dari bahasa Inggris no, kemudian diikuti dengan kalimat berbahasa Indonesia, yaitu "lagu ini lagi". Penggunaan unsur bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia menunjukkan adanya pencampuran unsur bahasa dalam satu komentar. Data ini dapat dikategorikan sebagai campur kode berupa penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk tersebut juga memperlihatkan bagaimana pengguna media sosial memanfaatkan ungkapan bahasa asing untuk mengekspresikan reaksi atau perasaan terhadap suatu hal.

2. Bentuk Alih Kode

Alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam suatu peristiwa komunikasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, salah satu komentar memperlihatkan peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Data 4 (D06)

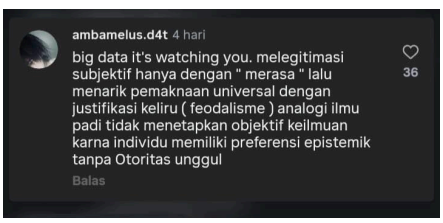

"Big data it's watching you. Melegitimasi subjektif hanya dengan 'merasa' lalu menarik pemaknaan universal dengan justifikasi keliru (feodalisme) analogi ilmu padi tidak menetapkan objektif keilmuan karena individu memiliki preferensi epistemik tanpa otoritas unggul."

Pada komentar tersebut, bagian awal menggunakan bahasa Inggris, yaitu “Big data it’s watching you”, kemudian dilanjutkan dengan kalimat berbahasa Indonesia. Perubahan penggunaan bahasa tersebut memperlihatkan adanya peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu komentar. Berdasarkan bentuknya, data ini dapat dikategorikan sebagai alih kode antarkalimat karena terdapat peralihan bahasa pada bagian kalimat yang berbeda.

3. Data yang Memerlukan Konteks Tambahan

Selain data yang menunjukkan gejala campur kode dan alih kode, ditemukan pula beberapa komentar yang menggunakan unsur bahasa daerah atau bentuk percakapan lokal.

Data 5 (D03)

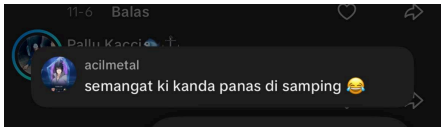

“Semangat ki kanda panas di samping 😂”

Komentar tersebut memuat kata ki dan kanda yang diduga merupakan unsur bahasa daerah. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa lokal dalam interaksi media sosial. Namun, untuk memastikan bahwa data ini termasuk campur kode, diperlukan identifikasi bahasa daerah yang digunakan serta konteks sosial penuturnya.

Data 6 (D07)

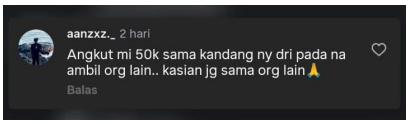

“Angkut mi 50k sama kandang ny dri pada na ambil org lain.. kasian jg sama org lain.”

Pada komentar tersebut ditemukan bentuk mi dan na yang diduga berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah. Selain itu, terdapat bentuk singkatan seperti ny, dri, dan org. Singkatan tersebut merupakan bentuk penyingkatan dalam komunikasi digital, bukan dengan sendirinya merupakan campur kode. Oleh karena itu, unsur bahasa daerah dalam komentar ini masih perlu diperiksa berdasarkan konteks kebahasaan.

Data 7 (D10)

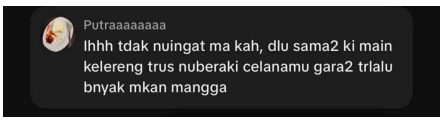

“Ihhh tdak nuingat ma kah, dlu sama2 ki main kelereng trus nuberaki celanamu gara2 trlalu bnyak mkan mangga.”

Komentar tersebut memperlihatkan penggunaan bentuk bahasa percakapan lokal, seperti ma kah, ki, dan nuberaki. Bentuk-bentuk tersebut diduga mengandung unsur bahasa daerah yang digunakan dalam komunikasi informal. Akan tetapi, penentuan jenis campur kode perlu dilakukan setelah bahasa daerah dan makna setiap unsur tersebut dipastikan.

Data 8 (D12)

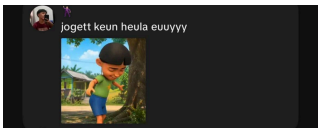

"Jogett keun heula euuyyy."

Komentar tersebut memperlihatkan penggunaan ungkapan yang diduga berasal dari bahasa Sunda, khususnya pada bagian keun heula dan euuyyy. Ungkapan tersebut digunakan dalam konteks komunikasi informal. Bentuk jogett juga perlu diperhatikan karena memiliki kemiripan dengan kosakata bahasa Indonesia joget. Penggunaan unsur bahasa yang berbeda dalam satu ungkapan berpotensi menunjukkan pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Namun, untuk memastikan kategorinya sebagai campur kode, diperlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap bentuk dan makna setiap unsur bahasa tersebut.

Data 9 (D15)

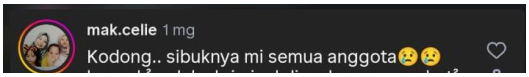

"Kodong.. sibuknya mi semua anggota B."

Pada komentar tersebut ditemukan kata kodong dan partikel mi yang diduga merupakan unsur bahasa daerah dalam percakapan masyarakat Sulawesi Selatan. Kata kodong digunakan sebagai ungkapan yang dapat menunjukkan rasa kasihan atau simpati, sedangkan partikel mi sering digunakan dalam percakapan informal masyarakat setempat. Penggunaan unsur lokal tersebut dalam tuturan yang menggunakan struktur bahasa Indonesia menunjukkan adanya variasi bahasa daerah dalam komunikasi digital. Data ini berpotensi menunjukkan campur kode, tetapi asal bahasa dan fungsi setiap unsur perlu dipastikan melalui konteks penggunaannya.

Data 10 (D16)

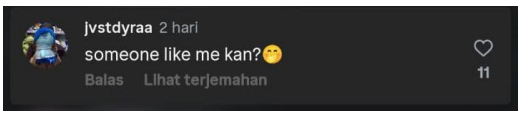

"Someone like me kan?"

Pada komentar tersebut ditemukan bentuk aomwonw likw me yang diduga merupakan partikel bahasa inggris yang digunakan dalam percakapan masyarakat indonesia. Unsur tersebut muncul dalam tuturan yang sebagian menggunakan bahasa Indonesia yaitu imbuhan kan. Penggunaan partikel inggris dalam

kalimat bahasa Indonesia dapat menunjukkan adanya pencampuran unsur bahasa inggris dengan bahasa Indonesia.

Discussion/Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi terhadap komentar pengguna media sosial Instagram dan TikTok, ditemukan adanya penggunaan bahasa yang memperlihatkan fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital. Dari sembilan belas data komentar yang dikumpulkan, beberapa di antaranya menunjukkan penggunaan unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah di dalam tuturan berbahasa Indonesia. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi di media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk menggunakan berbagai sumber kebahasaan sesuai dengan kebutuhan dan konteks interaksi. Penggunaan bahasa dalam komentar tidak selalu mengikuti pola bahasa formal, tetapi cenderung menyesuaikan karakter komunikasi digital yang lebih bebas, singkat, dan ekspresif.

Dalam perspektif sosiolinguistik, Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat penuturnya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial karena pemilihan bahasa dapat dipengaruhi oleh latar belakang penutur, hubungan antarpembicara, situasi, dan tujuan komunikasi. Berdasarkan pandangan tersebut, fenomena alih kode dan campur kode dalam komentar media sosial dapat dipahami sebagai bagian dari praktik berbahasa masyarakat yang memiliki akses terhadap lebih dari satu bahasa. Penggunaan unsur bahasa Inggris maupun bahasa daerah dalam komentar berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa pengguna media sosial memanfaatkan variasi bahasa untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan mengekspresikan perasaan.

Salah satu bentuk yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena tersebut terlihat pada data D02 melalui komentar “Ni orang indo bukannya bangga malah ngehate bang Windah anjir, heran.” Kata nge-hate merupakan bentuk yang menggabungkan unsur bahasa Inggris hate dengan bentuk informal bahasa Indonesia berupa nge-. Penggunaan kata tersebut memperlihatkan adanya pencampuran unsur kebahasaan dalam satu tuturan. Kata hate yang berasal dari bahasa Inggris digunakan bersama unsur pembentukan kata yang lazim ditemukan dalam bahasa Indonesia informal. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial dapat mengadaptasi kosakata asing ke dalam pola komunikasi bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, penggunaan nge-hate juga memperlihatkan kecenderungan penutur memilih bentuk yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan kebiasaan komunikasi digital.

Campur kode bahasa Inggris juga ditemukan pada data D08, yaitu “Udah di bilangin ‘buat apa?’ tapi dia malah ‘agar gw bisa gabung circle mereka’ memang percuma sih nasehatin orang nurutin gengsi.” Pada komentar tersebut terdapat kata circle yang digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata tersebut merujuk pada kelompok pertemanan atau lingkungan pergaulan seseorang. Penggunaan kata circle memperlihatkan bahwa kosakata bahasa Inggris telah menjadi bagian dari komunikasi informal di media sosial. Meskipun kata tersebut sudah cukup umum digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia, keberadaannya dalam tuturan ini tetap dapat dikaji sebagai penyisipan unsur bahasa Inggris. Namun, analisis campur kode perlu memperhatikan konteks pemakaian kata agar tidak semua kosakata asing yang telah lazim digunakan secara otomatis dianggap sebagai peristiwa campur kode.

Fenomena serupa terlihat pada data D14 melalui komentar “Noo lagu ini lagi.” Kata noo merupakan bentuk ekspresif dari bahasa Inggris no yang digunakan bersama kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut memperlihatkan bahwa bahasa asing dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan reaksi emosional terhadap suatu keadaan. Dalam konteks komentar tersebut, kata noo menunjukkan ekspresi penolakan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan. Penggunaan unsur bahasa Inggris tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan bahasa tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk memperkuat ekspresi dan nuansa emosional dalam komunikasi digital.

Temuan mengenai penggunaan unsur bahasa Inggris tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Rufaidah, Ermawati, dan Suhita (2023) yang membahas fenomena campur kode pada media sosial Instagram mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa unsur bahasa Inggris digunakan dalam keterangan foto yang diunggah mahasiswa, dengan bentuk campur kode berupa kata dan frasa. Penggunaan campur kode dalam penelitian tersebut berkaitan dengan lingkungan sosial dan upaya menunjukkan keakraban. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan unsur bahasa Inggris dalam media sosial bukan hanya ditemukan dalam komentar, tetapi juga muncul dalam bentuk komunikasi digital lainnya. Dengan demikian, penggunaan bahasa Inggris dalam komentar Instagram dan TikTok dapat dipahami sebagai salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang dalam interaksi pengguna media sosial.

Hasil penelitian Asdah dan Safitri (2025) juga memperlihatkan kecenderungan penggunaan campur kode dalam interaksi digital mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa bentuk penyisipan unsur bahasa atau insertion menjadi bentuk campur kode yang paling dominan, kemudian diikuti oleh bentuk alternation dan congruent lexicalization. Selain itu, penggunaan campur kode berkaitan dengan identitas, efisiensi berbahasa, dan penyesuaian terhadap konteks sosial digital. Temuan tersebut memiliki hubungan dengan data D02, D08, dan D14 dalam penelitian ini karena ketiganya memperlihatkan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa asing dalam komunikasi digital dapat menjadi strategi untuk menyampaikan pesan secara lebih singkat, ekspresif, dan sesuai dengan kebiasaan kelompok sosial pengguna.

Selain campur kode, penelitian ini juga menemukan bentuk alih kode pada data D06, yaitu “Big data it’s watching you. Melegitimasi subjektif hanya dengan ‘merasa’ lalu menarik pemaknaan universal dengan justifikasi keliru (feodalisme) analogi ilmu padi tidak menetapkan objektif keilmuan karena individu memiliki preferensi epistemik tanpa otoritas unggul.” Pada komentar tersebut, penutur menggunakan bahasa Inggris pada bagian awal, kemudian melanjutkan tuturan dengan bahasa Indonesia. Peralihan penggunaan bahasa tersebut dapat dikategorikan sebagai alih kode antarkalimat karena terdapat perubahan bahasa dari satu bagian tuturan ke bagian berikutnya. Penggunaan dua bahasa dalam komentar tersebut memperlihatkan bahwa penutur dapat memanfaatkan kemampuan kebahasaannya untuk menyampaikan gagasan yang berbeda dalam satu rangkaian komunikasi.

Fenomena alih kode tersebut dapat dikaitkan dengan pandangan Poplack (1980) yang membahas peralihan bahasa dalam komunikasi bilingual, baik yang terjadi di antara kalimat maupun di dalam kalimat. Dalam penelitian ini, komentar D06 memperlihatkan peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada bagian tuturan yang berbeda. Peralihan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dapat terjadi dalam satu rangkaian pesan tanpa harus memisahkan komunikasi ke dalam

komentar yang berbeda. Meskipun demikian, penentuan jenis alih kode tetap perlu mempertimbangkan struktur tuturan dan batas kalimat yang digunakan oleh penutur.

Penelitian Daulay et al. (2024) mengenai alih kode dalam penggunaan Instagram dan TikTok juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang memungkinkan munculnya praktik peralihan bahasa dalam komunikasi digital. Penelitian tersebut membahas penggunaan alih kode oleh pengguna kedua platform dan memperlihatkan bahwa fenomena tersebut merupakan bagian dari perkembangan komunikasi masyarakat di era digital. Kesamaan objek penelitian ini memperkuat relevansi penggunaan Instagram dan TikTok sebagai sumber data untuk mengamati fenomena alih kode. Akan tetapi, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu mengamati komentar tertulis yang memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan unsur bahasa daerah.

Selain penggunaan bahasa Inggris, penelitian ini menemukan adanya dugaan penggunaan unsur bahasa daerah dalam komentar media sosial. Hal tersebut terlihat pada data D03, yaitu “Semangat ki kanda panas di samping.” Kata ki dan kanda diduga merupakan unsur bahasa daerah yang digunakan dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan unsur tersebut memperlihatkan adanya pengaruh latar belakang kebahasaan lokal dalam komunikasi digital. Unsur bahasa daerah dapat digunakan untuk membangun kedekatan dengan pengguna lain yang memiliki latar belakang kebahasaan serupa. Akan tetapi, identifikasi asal bahasa dan fungsi setiap kata tetap perlu dilakukan secara cermat agar analisis tidak hanya didasarkan pada dugaan.

Penggunaan unsur bahasa daerah juga ditemukan pada data D07, yaitu “Angkut mi 50k sama kandang ny dri pada na ambil org lain.. kasian jg sama org lain.” Dalam komentar tersebut terdapat bentuk mi dan na yang diduga merupakan unsur bahasa daerah. Sementara itu, bentuk ny, dri, dan org merupakan penyingkatan kata yang umum ditemukan dalam komunikasi digital. Bentuk singkatan tersebut tidak dapat langsung dikategorikan sebagai campur kode karena hanya memperlihatkan perubahan penulisan, bukan percampuran bahasa. Oleh karena itu, unsur yang perlu diperhatikan dalam analisis campur kode adalah bentuk mi dan na, dengan tetap mempertimbangkan konteks penggunaan serta asal bahasa daerahnya.

Data D10 yang berbunyi “Ihhh tdak nuingat ma kah, dlu sama2 ki main kelereng trus nuberaki celanamu gara2 trlalu bnyak mkan mangga” juga memperlihatkan penggunaan bahasa percakapan lokal. Bentuk ma kah, ki, dan nuberaki diduga mengandung unsur bahasa daerah yang digunakan bersama bahasa Indonesia informal. Penggunaan bentuk tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia secara utuh, tetapi dapat dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dalam lingkungan masyarakat penuturnya. Meskipun demikian, setiap unsur perlu diperiksa berdasarkan makna dan asal bahasanya sebelum ditetapkan sebagai bentuk campur kode.

Pada data D12, komentar “Jogett keun heula euuyyy” memperlihatkan penggunaan ungkapan yang diduga berasal dari bahasa Sunda, khususnya pada bagian keun heula dan euuyyy. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan percampuran bahasa dalam satu komentar. Data ini menarik karena memperlihatkan bahwa media sosial memungkinkan pengguna menggunakan unsur bahasa daerah yang berbeda dari bahasa utama komunikasi. Penggunaan bahasa daerah dalam ruang digital dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan identitas budaya sekaligus membangun kedekatan dengan kelompok pengguna yang memahami bahasa

tersebut. Namun, bentuk dan makna setiap unsur tetap harus dipastikan sebelum dimasukkan ke dalam klasifikasi akhir campur kode.

Fenomena penggunaan unsur bahasa daerah juga terlihat pada data D15, yaitu "Kodong.. sibuknya mi semua anggota B." Kata kodong dan partikel mi diduga merupakan unsur bahasa daerah yang digunakan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Kata kodong dapat berfungsi sebagai ungkapan yang menunjukkan rasa kasihan atau simpati dalam penggunaan bahasa lokal tertentu, sedangkan partikel mi sering ditemukan dalam percakapan masyarakat Sulawesi Selatan. Penggunaan unsur tersebut memperlihatkan bahwa latar belakang kebahasaan daerah dapat memengaruhi bentuk komunikasi pengguna media sosial. Apabila asal bahasa dan fungsi kedua unsur tersebut telah dipastikan, data ini dapat dianalisis sebagai bentuk campur kode bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian Nurfadila, Asia, dan Nojeng (2025) mengenai alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada media sosial Facebook memiliki keterkaitan dengan temuan penggunaan unsur bahasa daerah dalam penelitian ini. Penelitian tersebut menemukan bentuk alih kode antarkalimat, intrakalimat, serta penggunaan alih kode simbolik. Sementara itu, campur kode ditemukan dalam bentuk penyisipan kata dan frasa. Faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut antara lain kebiasaan mengutip tuturan orang lain, memberikan penekanan, sikap penutur, dan latar belakang kebahasaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam media sosial merupakan fenomena yang dapat diamati dalam masyarakat multibahasa. Hal ini juga relevan dengan data D03, D07, D10, dan D15 yang memperlihatkan dugaan penggunaan unsur bahasa daerah dalam komentar berbahasa Indonesia.

Data D16, yaitu "Someone like me kan?", memperlihatkan penggunaan frasa bahasa Inggris yang diikuti partikel bahasa Indonesia kan. Frasa Someone like me digunakan bersama unsur bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Penggunaan kedua unsur bahasa tersebut memperlihatkan adanya pencampuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, frasa bahasa Inggris menjadi bagian dari tuturan yang dilengkapi dengan partikel bahasa Indonesia. Data tersebut dapat dikaji sebagai campur kode pada tingkat frasa, karena unsur bahasa Inggris disisipkan bersama unsur bahasa Indonesia dalam satu rangkaian tuturan. Penggunaan bentuk tersebut juga menunjukkan bahwa pengguna media sosial dapat menggabungkan dua bahasa untuk membentuk ungkapan yang dianggap sesuai dengan maksud komunikasinya.

Hasil penelitian Hilmiyatun dan Zahara (2024) juga memperlihatkan bahwa alih kode dan campur kode banyak ditemukan dalam komunikasi remaja di media sosial. Penelitian tersebut menggunakan data percakapan dari WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Hasilnya menunjukkan bahwa alih kode banyak terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sedangkan campur kode ditemukan melalui penyisipan kata atau frasa asing dalam percakapan sehari-hari. Penelitian tersebut juga mengaitkan fenomena kebahasaan dengan pengaruh globalisasi, identitas kelompok, dan gaya bahasa remaja yang dinamis. Temuan tersebut sejalan dengan penggunaan unsur bahasa Inggris dalam data penelitian ini, khususnya pada komentar D02, D08, D14, dan D16.

Jika dilihat secara keseluruhan, penggunaan bahasa dalam komentar yang diteliti memperlihatkan adanya hubungan antara variasi bahasa dan konteks sosial komunikasi digital. Penggunaan bahasa Inggris dapat berkaitan dengan perkembangan kosakata populer, kebiasaan berkomunikasi di internet, serta kebutuhan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Sementara itu, penggunaan

unsur bahasa daerah dapat memperlihatkan pengaruh lingkungan kebahasaan dan identitas lokal penutur. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menunjukkan kedekatan sosial dan latar belakang budaya.

Meskipun demikian, tidak semua komentar yang ditemukan dapat dikategorikan sebagai alih kode maupun campur kode. Beberapa komentar hanya memperlihatkan penggunaan bahasa informal, singkatan, atau kosakata asing yang telah umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata introvert pada data D01 tidak secara otomatis menunjukkan campur kode karena kata tersebut telah dikenal dan digunakan dalam komunikasi bahasa Indonesia. Demikian pula bentuk singkatan seperti bnyk, dri, org, dan bkn lebih tepat dipahami sebagai variasi penulisan informal dalam komunikasi digital. Komentar yang sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris juga tidak dapat langsung disebut alih kode apabila tidak ditemukan peralihan bahasa dalam konteks tuturan yang sama.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan konteks dalam mengidentifikasi fenomena alih kode dan campur kode. Gumperz (1982) menjelaskan bahwa pilihan bahasa dalam interaksi dapat memiliki fungsi komunikatif dan berkaitan dengan penafsiran pesan dalam konteks sosial. Dengan demikian, analisis komentar media sosial tidak cukup dilakukan hanya dengan menemukan kata yang berasal dari bahasa berbeda. Peneliti juga perlu memperhatikan hubungan antara kata tersebut dengan struktur kalimat, konteks unggahan, dan maksud komunikasi yang dapat diamati. Prinsip ini penting agar pengelompokan data tidak menghasilkan kesimpulan yang terlalu luas.

Penelitian Nurahmad dan Natsir (2026) mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi digital Generasi Z di Instagram juga memperlihatkan bahwa kedua fenomena tersebut berkaitan dengan identitas sosial, keanggotaan kelompok, efisiensi komunikasi, ekspresi emosional, dan konteks audiens. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan berbagai bahasa di media sosial dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi, bukan sekadar percampuran bahasa tanpa tujuan. Temuan tersebut memberikan sudut pandang tambahan dalam memahami data penelitian ini, terutama pada penggunaan unsur bahasa Inggris untuk mengekspresikan reaksi serta penggunaan bahasa daerah untuk menunjukkan kedekatan sosial.

Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam komentar Instagram dan TikTok memperlihatkan keberagaman praktik berbahasa dalam komunikasi digital. Campur kode ditemukan melalui penyisipan unsur bahasa Inggris dan dugaan unsur bahasa daerah ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode terlihat melalui peralihan penggunaan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu rangkaian komentar, sebagaimana ditemukan pada data D06. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi digital menjadi ruang bagi pengguna untuk memanfaatkan berbagai bahasa sesuai dengan kebutuhan interaksi.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena data yang digunakan berupa komentar tertulis dari unggahan publik dan tidak disertai wawancara dengan pemilik akun. Oleh karena itu, identitas dan usia seluruh pemilik komentar tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan gaya bahasa yang digunakan. Penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kajian terhadap fenomena penggunaan bahasa dalam interaksi digital yang dikaitkan dengan Generasi Z, bukan sebagai bukti bahwa seluruh pemilik komentar merupakan anggota Generasi Z. Selain itu, beberapa unsur bahasa daerah masih

membutuhkan verifikasi makna dan asal bahasa agar klasifikasi campur kode dapat dilakukan secara lebih akurat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang muncul dalam komunikasi digital melalui Instagram dan TikTok. Penggunaan unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia memperlihatkan adanya variasi pilihan bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi, latar belakang kebahasaan, dan konteks interaksi. Fenomena tersebut memperkuat pandangan bahwa bahasa selalu berkembang mengikuti perubahan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik terhadap komentar media sosial penting dilakukan untuk memahami hubungan antara penggunaan bahasa, identitas sosial, dan perkembangan komunikasi pada era digital.

Conclusion/Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi Generasi Z di media sosial Instagram dan TikTok, dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital memperlihatkan adanya variasi penggunaan bahasa, khususnya melalui penggunaan bahasa Indonesia yang disertai unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah. Dari sembilan belas data komentar yang dikumpulkan, ditemukan beberapa komentar yang menunjukkan gejala campur kode dan alih kode, sedangkan sebagian lainnya memperlihatkan penggunaan bahasa informal, singkatan, serta istilah asing yang tidak secara langsung dapat dikategorikan sebagai kedua fenomena tersebut.

Campur kode ditemukan melalui penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata nge-hate, circle, dan noo, serta frasa Someone like me yang dipadukan dengan partikel bahasa Indonesia kan. Selain itu, terdapat pula beberapa komentar yang diduga memperlihatkan pencampuran unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan bentuk ki, kanda, mi, na, kodong, dan keun heula. Sementara itu, alih kode ditemukan pada komentar yang memperlihatkan peralihan penggunaan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam satu rangkaian tuturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial memanfaatkan berbagai unsur bahasa dalam menyampaikan pendapat, tanggapan, dan ekspresi.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep sosiolinguistik Chaer dan Agustina (2010) yang menempatkan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital memperlihatkan bahwa pilihan bahasa berkaitan dengan kebiasaan berbahasa, latar belakang kebahasaan, serta konteks interaksi. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi munculnya variasi bahasa dan keberagaman identitas kebahasaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami fenomena alih kode dan campur kode pada komunikasi digital. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena data diperoleh melalui dokumentasi

komentar publik tanpa wawancara langsung dengan pemilik akun. Oleh karena itu, usia dan identitas seluruh pengguna tidak dapat dipastikan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sumber data yang lebih luas serta melakukan verifikasi terhadap unsur bahasa daerah agar analisis mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi digital dapat dilakukan secara lebih mendalam.

Acknowledgment/Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mahmudah, M.Hum., selaku dosen pengampu mata kuliah Sosiolinguistik, yang telah memberikan arahan, bimbingan, ilmu pengetahuan, serta masukan selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital.

References/Referensi

Al Furqan, Wulanda, & Hartono, B. (2025). Penggunaan campur kode dan alih kode dalam media sosial: Analisis sosiolinguistik pada Generasi Z di Indonesia. Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara, 2(2). https://doi.org/10.64958/jipn.v2i2.105

Apyunita, D., & Mardatillah, R. (2025). Eksistensi campur kode dalam interaksi Gen Z di TikTok: Sosiolinguistik. Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics, 5(2). https://doi.org/10.59562/wl.v5i2.84191

Asdah, A. N., & Shafariana. (2025). Praktik campur kode dan bahasa slang pada kolom komentar TikTok: Kajian sosiolinguistik digital Generasi Z. AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 5(3). https://doi.org/10.51574/aufklarung.v5i3.5204

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis campur kode pada TikTok Podcast Kesel Aje dan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa anak milenial: Kajian sosiolinguistik. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 112–123. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988

Febrian, T. P. (2025). Fenomena campur kode dalam interaksi digital Gen Z: Analisis sosiolinguistik kolom komentar TikTok. Sarasvati, 7(1). https://doi.org/10.30742/sv.v7i1.4543

Hilmiyatun, & Zahara, L. (2024). Fenomena alih kode dan campur kode pada komunikasi remaja di media sosial. BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(1). https://doi.org/10.56842/bahtra.v5i01.704

Nurfadila, N., Asia, M., & Nojeng, A. (2025). Alih kode dan campur kode bahasa Makassar dan bahasa Indonesia pada media sosial Facebook. Journal Studies in Indonesian Language and Literature, 2(1), 62–69.

Nurahmad, M., & Natsir, N. (2026). Alih kode dan campur kode dalam interaksi digital Generasi Z Indonesia: Kajian sosiolinguistik pada media sosial Instagram. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 4(3), 131–138. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v4i3.1811

Nurrohmah, N. (2025). Analisis alih kode dan campur kode pada akun Instagram @artgram: Kajian sosiolinguistik berbasis mini korpus. Bhawana: Journal of Sundanese Research, 1(1), 26–34.

Pitri, R., & Riansi, E. S. (2024). Penggunaan campur kode dalam kolom komentar akun Instagram @kumparancom: Kajian sosiolinguistik. Edukasi Lingua Sastra, 22(1), 33–42. https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.938

Qiftiyah, M., Letreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2026). Bahasa slang dan identitas Generasi Z dalam postingan akun Instagram @sajak_detik: Kajian sosiolinguistik. GERAM: Gerakan Aktif Menulis, 14(1). https://doi.org/10.25299/geram.2026.27046

Restiani, F. A., Komarudin, E., & Djaliel, M. A. (2026). Alih kode dan campur kode dalam interaksi bahasa pada akun Instagram @senmancung. VOKATIF: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(3), 395–404. https://doi.org/10.51574/vokatif.v3i3.5862

Wicaksana, Y. A. Y., Basir, U. P. M., & Yuniseffendri. (2024). Alih kode dan campur kode pada akun Instagram @Londokampung: Kajian sosiolinguistik. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 1255–1262. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1015

Yussak, F. S., & Surana. (2022). Alih kode campur kode dalam akun Instagram yoweslah.ig: Kajian sosiolinguistik. Jurnal Online Baradha, 18(1), 171–179. https://doi.org/10.26740/job.v18n1.p171-179